**A. Pendahuluan**

Manusia dalam kehidupannya tidaklah bergantung pada diri sendiri. Setiap tindakan yang akan di lakukan seorang manusia, pasti berhubungan dan membutuhkan orang lain. manusia selain disebut sebagai makhluk individu, manusia juga disebut sebagai makhluk sosial. Manusia dengan kodratnya sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup seorang diri. Manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan manusia lainnya.

Manusia tidak akan bisa memenuhi kebutuhan sehari-harinya sendiri, melainkan manusia butuh tenaga dari orang lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Kita tidak bisa melakukan sesuatu seenaknya sendiri, karena di sekitar kita juga ada orang lain yang pasti berhubungan dengan kita. Sering kita lihat dan kita alami, bagaimana sulitnya kita menjalani hidup tanpa orang lain yang menemani, anggap saja jika seseorang dikucilkan, maka ia akan terpuruk sendiri menyelesaikan masalahnya tanpa ada yang membantu. Kemudian dapat berujung pada terganggunya emosi dan psikisnya. Karena itu, betapa pentingnya peran orang lain di sekitar kita, baik untuk fisik, rohani maupun psikis kita.

**B. Pembahasan**

1. Manusia sebagai Makhluk Individu dan sebagai Anggota Masyarakat

a. Manusia sebagai Makhluk Individu

Dalam bahasa Latin individu berasal dari kata *individuum*, artinya tak terbagi. Dalam bahasa Inggris Individu berasal dari kata *in* dan *divided*. Kata in salah satunya mengandung pengertian tidak, sedangkan *divided* artinya terbagi. Jadi individu artinya tidak terbagi, atau suatu kesatuan. Namun individu bukan berarti manusia sebagai suatu keseluruhan yang tak dapat dibagi, melainkan sebagai kesatuan yang terbatas, yaitu sebagai manusia perseorangan (Setiadi dkk, 2008).

Individu adalah manusia yang memiliki kesatuan yang terbatas, yaitu sebagai manusia “perseorangan” atau “orang seorang” yang memiliki keunikan. Setiap manusia memiliki keunikan atau ciri khas tersendiri, tidak ada manusia yang persis sama. Dari sekian banyak manusia, ternyata masing-masing memiliki keunikan tersendiri. Sekalipun orang itu terlahir secara kembar, mereka tidak ada yang memiliki ciri fisik dan psikis yang persis sama. Setiap anggota fisik manusia tidak ada yang persis sama, meskipun sama-sama terlahir sebagai manusia kembar (Setiadi dkk, 2008).

Setiap manusia memiliki ciri khas yang berbeda. Baik itu ciri fisik maupun ciri psikisnya. Tidak mungkin seorang manusia memiliki ciri khas yang sama persis dengan orang lain. bahkan seseorang yang di katakan kembar identik pun pasti memiliki ciri khas yang berbeda, misal dari sidik jarinya. Keunikan dan ciri khas masing-masing orang itulah yang dijadikan faktor pembeda antara manusia yang satu dengan manusia yang lain.

Walaupun secara umum manusia itu memiliki perangkat fisik yang sama, tetapi kalau perhatian kita tujukan pada hal yang lebih detail, maka akan terdapat perbedaan-perbedaan. Perbedaan itu terletak pada bentuk, ukuran, sifat, dan lain-lainnya. Kita dapat membedakan seseorang dari orang lainnya berdasarkan perbedaan-perbedaan yang ada, baik pada perbedaan fisik maupun psikis. Begitu pula dalam kumpulan atau kerumunan ribuan atau jutaan manusia, kita tetap dapat mengenali seseorang yang sudah kita kenal karena memiliki ciri fisik yang sudah kita kenal. Seperti di tengah-tengah pasar yang penuh orang atau di lapangan di mana berkumpul ribuan orang, kita akan dapat mengenali orang yang sudah kita kenal. Sebaliknya, bila hal terjadi pada kumpulan atau kerumunan hewan atau binatang, sulit bagi kita untuk mengenali satu hewan di tengah ribuan hewan yang sejenis (Suratman dkk, 2013).

Ciri-ciri seseorang tidak hanya bisa dilihat melalui fisiknya saja, tetapi juga dapat dilihat dari sifatnya dan karakter seseorang tersebut. Jika dilihat dari fisiknya, seseorang dapat dibedakan menjadi orang yang gemuk, orang yang kurus, tinggi, langsing, pendek, mancung, tidak mancung, bermata sipit, bermata bundar, berkulit putih, hitam atau berkulit sawo matang. Jika dilihat dari sifatnya, seseorang dapat dibedakan menjadi orang yang penyabar, pendiam, cerewet, sombong, pemalas, rajin dan lainnya.

b. Manusia sebagai Anggota Masyarakat

Manusia saat dilahirkan seorang diri, tetapi manusia akhirnya harus bermasyarakat. Manusia tidak sama seperti makhluk lainnya, misalnya hewan. Hewan tidak membutuhkan pertolongan hewan lainnya untuk dapat hidup. Sejak hewan masih kecil, ia sudah dapat mencari makanannya sendiri. Ia sudah dapat berjalan sendiri, dan pergi kemanapun. Karena hewan dibekali naluri kehewanannya dan alat-alat fisik yang dapat menunjang kemandiriannya untuk dapat memenuhi kebutuhannya sendiri.

Tetapi manusia tidak demikian, saat manusia masih baru dilahirkan, ia tidak dapat melakukan aktivitasnya seorang diri. Ia tidak dapat langsung berjalan sendiri dan mencari makanannya sendiri. Harus ada peran orang lain yang membantunya beraktivitas dan mencarikan makanan untuknya. Manusia tidak dibekali dengan alat-alat fisik seperti pada hewan. Tetapi manusia dibekali fikiran dan akal yang jauh lebih sempurna dibandingkan hewan. Dengan akal fikiran manusia bisa memanfaatkannya untuk mencari alat-alat yang diperlukan untuk memenuhi kehidupannya. Jadi dengan akal yang dimilikinya, manusia dapat menciptakan alat-alat yang suatu saat dapat digunakan untuk kepentingan atau kelangsungan hidupnya.

Dalam kehidupan sehari-harinya, manusia tidak terlepas dari pengaruh orang lain. dalam mencukupi kebutuhannya manusia membutuhkan orang lain. Dalam lingkungan sosialnya misalnya dalam pergaulannya, manusia membutuhkan orang lain. Dari sejak manusia terlahir ke muka bumi, manusia membutuhkan peran orang lain. Seperti saat seorang wanita yang hendak melahirkan, ia butuh dokter atau bidan untuk keperluan kelahirannya. Saat sang bayi telah terlahir, ia membutuhkan ibunya untuk memberikannya makanan berupa ASI. Seseorang yang ingin mencari makanan juga membutuhkan orang lain, seperti para pedagang. Para pedagang juga membutuhkan orang lain untuk mencarikan bahan dagangannya, misalnya saja petani, nelayan atau peternak. Semuanya saling berhubungan dan saling ketergantungan satu dengan yang lain. Maka seseorang tentu tidak bisa melaksanakan aktivitasnya secara total hanya seorang diri, melainkan membutuhkan tenaga orang lain.

Sebagai anggota masyarakat, setiap orang akan mengenal orang lain, dan oleh karena itu perilaku manusia selalu terkait dengan orang lain. perilaku manusia dipengaruhi orang lain, ia melakukan sesuatu dipengaruhi faktor dari luar dirinya, seperti tunduk pada aturan, tunduk pada norma masyarakat, dan keinginan mendapat respons positif dari orang lain (pujian) (Suratman dkk, 2013).

Karena manusia adalah makhluk sosial, mereka berinteraksi dengan yang lain. tetapi tidak selamanya interaksi itu berjalan dengan baik, terkadang menimbulkan hal-hal lain yang negatif. Dalam hubungan antar anggota dan kelompok masyarakat, kita sering dihadapkan dengan perbedaan-perbedaan. Misalnya, orang Jawa memiliki kebiasaan dan sifat-sifat yang khas, orang Sunda, Batak, Ambon, Padang dan yang lainnya juga begitu. Terkadang ada sikap negatif yang diperlihatkan oleh satu kelompok masyarakat terhadap kelompok masyarakat lainnya. Sikap khas yang sering ditampilkan itu disebut prasangka (Setiadi dkk, 2008).

Prasangka merupakan suatu istilah yang mempunyai berbagai makna. Namun dalam kaitannya dengan hubungan antar kelompok, istilah ini mengacu pada sikap permusuhan yang ditujukan terhadap suatu kelompok tertentu atas dasar dugaan bahwa kelompok tersebut mempunyai ciri-ciri yang tidak menyenangkan. Sikap ini dinamakan prasangka, sebab dugaan yang dianut orang yang berprasangka tidak didasarkan pada pengetahuan, pengalaman ataupun bukti-bukti yang cukup memadai. Orang yang berprasangka bersifat tidak rasional dan berada di bawah sadar sehingga sukar diubah, meskipun orang yang berprasangka tersebut diberi penyuluhan, pendidikan atau bukti-bukti yang menyangkal kebenaran prasangka yang dianut (Suratman dkk, 2013).

1. Hakekat Masyarakat dan Makna Manusia sebagai Makhluk Sosial

Dalam bahasa Inggris kata masyarakat disebut *society*, asal katanya *socius* yang berarti kawan. Adapun kata masyarakat berasal dari bahasa Arab yaitu *syirk*, artinya bergaul. Adanya saling bergaul ini tentu karena ada bentuk-bentuk aturan hidup yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai perseorangan, melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain dalam lingkungan sosial yang merupakan kesatuan (Soelaeman, 1989).

Dalam masyarakat manusia tidaklah dapat hidup sendiri. Mereka hidup berinteraksi dengan orang lain. Dalam interaksi itulah manusia harusnya memiliki suatu etika hidup bermasyarakat. Etika bisa dipakai dalam arti nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Nilai erat hubungannya dengan masyarakat, baik dalam bidang etika yang mengatur kehidupan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Manusia sebagai makhluk yang bernilai akan memaknai nilai sebagai suatu yang objektif, apabila ia memandang nilai itu ada tanpa ada yang menilainya, tetapi ada sebagian sesuatu yang ada dan menuntun manusia dan kehidupannya. Jadi nilai memang tidak akan ada dan tidak akan hadir tanpa hadirnya penilaian. Oleh karena itu nilai melekat dengan subjek penilaian (Hartomo, 1997).

Unsur masyarakat yang melekat adalah kebudayaan. Dimana budaya yang timbul dalam masyarakat dapat berupa tradisi, nilai, norma, upacara-upacara yang sudah melekat dalam interaksi sosial warga masyarakat. Manusia sejak ia lahir selalu terikat dengan masyarakat. Masyarakat di sini dapat dihitung dari konteks masalah lingkungan. Sejak lahir manusia akan selalu berkaitan dengan lingkungan sekitarnya. Setiap masyarakat akan menerima pengaruh dari lingkungan sosial yang disebut masyarakat.

Penyebab manusia hidup bermasyarakat dan berinteraksi dengan orang lain yaitu karena seseorang harus bergaul dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan itu dapat terwujud manakala seorang individu berbicara, berinteraksi dan saling berhubungan dengan masyarakat lain agar terciptanya lingkungan sosial atau interaksi sosial dalam masyarakat.

Interaksi adalah proses dimana orang-orang berkomunikasi saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Seperti kita ketahui, bahwa manusia dalam kehidupan sehari-hari tidaklah lepas dari hubungan satu dengan yang lain. Unsur saling memerlukan muncul karena setiap manusia sebagai anggota masyarakat tidak bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhannya tanpa bantuan anggota lainnya. Jadi ada saling ketergantungan untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikologisnya. Dan disinilah sesungguhnya makna manusia sebagai makhluk sosial (Suratman dkk, 2013).

Faktor-faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial yaitu:

a) Faktor imitasi (peniruan)

Imitasi adalah proses sosial atau tindakan seseorang untuk meniru orang lain melalui sikap, penampilan, gaya hidup atau apa saja yang dimiliki oleh orang lain tersebut. Misalnya seorang anak meniru kebiasaan-kebiasaan orang tuanya, baik cara berbicara atau tutur kata, cara berjalan, cara berpakaian dan sebagainya. Proses imitasi yang dilakukan oleh seseorang berkembang dari lingkup keluarga kepada lingkup lingkungan yang lebih luas, seperti lingkungan tetangga, lingkungan sekolah dan lingkungan kerja, seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan pergaulan orang tersebut. ruang lingkup imitasi menjadi semakin luas seiring dengan berkembangnya media massa terutama media audio-visual (Herimanto, 2011).

Proses imitasi dapat berlangsung terhadap hal-hal yang positif maupun negatif, maka pengaruhnya terhadap interaksi sosial juga dapat positif maupun negatif. Apabila imitasi berlangsung terhadap cara-cara atau hal-hal yang positif maka akan menghasilkan interaksi sosial yang berlangsung dalam keteraturan, sebaliknya apabila imitasi berlangsung terhadap cara-cara atau hal-hal yang negatif, maka akan berperan besar terhadap munculnya proses-proses interaksi sosial yang negatif.

b) Identifikasi (menyamakan ciri)

Identifikasi adalah upaya yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menjadi sama (identik) dengan seseorang atau sekelompok orang lain. Identifikasi dapat dinyatakan sebagai proses yang lebih dalam atau lebih lanjut dari imitasi. Apabila pada imitasi orang hanya meniru cara yang dilakukan oleh orang lain, maka dalam identifikasi ini orang tidak hanya meniru tetapi mengidentikkan dirinya dengan orang lain tersebut. dalam identifikasi yang terjadi tidak sekedar peniruan pola atau cara, namun melibatkan proses kejiwaan yang dalam (Herimanto, 2011).

c) Sugesti (diterimanya suatu sikap atau tindakan secara emosional)

Sugesti adalah rangsangan, pengaruh atau stimulus yang diberikan oleh seseorang kepada individu lain sehingga orang yang dipengaruhi tersebut menerima pengaruh tersebut secara emosional, tanpa berfikir lagi secara kritis dan rasional. Sugesti dapat diberikan dari seorang individu kepada kelompok, kelompok kepada individu ataupun kelompok terhadap kelompok. Wujud sugesti dapat bermacam-macam, dapat berupa tindakan, sikap perilaku, pendapat, saran dan pemikiran (Herimanto, 2011).

d). Simpati (kemampuan merasakan diri dalam keadaan orang lain)

Simpati adalah suatu proses ketika seorang individu atau sekelompok individu tertarik kepada (merasakan diri) dalam keadaan orang atau kelompok orang lain sedemikian rupa sehingga menyentuh jiwa dan perasaannya. Dinyatakan sedemikian rupa karena dapat terjadi bagi jiwa dan perasaan orang lain, keadaan tersebut biasa-biasa saja, artinya tidak menimbulkan simpati. Karena merupakan proses kejiwaan, berlangsungnya tidak selalu mudah dipahami secara rasional (Herimanto, 2011).

1. Fungsi dan Tugas Manusia sebagai Makhluk Sosial

Manusia tidak hanya memiliki ciri khas, peranan khas tetapi juga memiliki pola tingkah laku yang spesifik baik di lingkungan masyarakat atau di lingkungan keluarga. Keluarga adalah wadah dimana seorang individu mempunyai suatu hubungan sosial di dalamnya. Keluarga tersebut terdiri dari seorang suami, seorang istri dan anak-anak mereka. Keluarga merupakan lembaga pertama yang menjadi wadah utama dalam pembinaan seorang individu. Dimana pola perilaku seorang individu akan tercermin dari perlakuan seorang individu bagaimana diperlakukan di dalam keluarganya.

Menurut William J Goode (1983) dalam Munandar Soelaeman, secara umum fungsi keluarga meliputi pengaturan seksual, reproduksi, sosialisasi, pemeliharaan, penempatan anak dalam masyarakat, pemuas kebutuhan perseorangan dan sebagai kontrol sosial (Soelaeman, 1989).

a) Pengaturan Seksual

Seperti yang dapat diketahui, kita dapat membayangkan bagaimana seorang anak yang lahir ke dunia ini tanpa seorang ayah, maksudnya disini tanpa seorang ayah yang sah. Tentu saja anak tersebut akan dipertanyakan dan pengalaman sosialisasinya tidak lengkap. Maka dari itu, di dalam masyarakat tidak dibenarkan adanya kelahiran di luar nikah. Oleh karena itu, maka akan menambah kerumitan dalam masyarakat jika tidak ada pengaturan seksual yang berlaku.

b) Reproduksi

berkembangnya teknologi kedokteran, selain memberikan dampak positif bagi program keluarga berencana, dapat pula menimbulkan masalah terpisahnya kepuasan seksual dengan pembiakan. Pandangan terhadap jumlah punya anak bermacam-macam, ada yang mengharapkan untuk jaminan bagi orang tua di masa depan, ada yang bermotivasi agama, ada alasan kesehatan dan sebagainya. Yang jelas, di suatu negara, bila alat kontraseptif mudah diperoleh dan banyak digunakan, ada keengganan untuk mempunyai anak, dan angka senggama sebelum pernikahan menjadi meningkat (Suratman dkk, 2013).

c) Sosialisasi

Masyarakat dan kebudayaan bergantung pada efektifnya sosialisasi di dalamnya, bagaimana seorang anak mempelajari sikap dan tingkah lakunya, bergantung juga pada kebudayaan di dalam keluarganya. Di dalam hubungan sosialisasi anak dengan keluarganya, dari situlah anak memperoleh landasan untuk membentuk kepribadian dan sikap serta perilaku sang anak tersebut. dan itu semua juga berhubungan dengan kebudayaan yang di anut dan di lestarikan dalam suatu keluarga dan masyarakat tersebut.

d) Pemeliharaan

seorang wanita yang sedang hamil butuh perhatian, perlindungan dan pemeliharaan dalam rangka menjaga kondisinya agar siap untuk melahirkan seorang anak ke dunia. Begitu pula seorang anak yang telah lahir, ia membutuhkan kasih sayang dan pemeliharaan dari orang tuanya. Tanpa pemeliharaan dari orang tuanya, maka anak tidak akan dapat tumbuh sendiri. Manusia berbeda dari hewan yang dapat berdiri dan langsung mencari makanannya sendiri sejak ia baru di lahirkan. Manusia butuh orang lain dalam pemenuhan kebutuhan dan kelangsungan hidupnya. Maka tahap demi tahap manusia baru dapat berjalan dan akhirnya dewasa, dan itu pula tidak lepas dari peran orang lain di sekitarnya.

e) Penempatan Anak di dalam Masyarakat

Dengan menentukan penempatan sosial seorang anak, pengaturan wewenang membantu menentukan kewajiban peranan orang-orang dewasa terhadap sang anak. Penempatan sosial ditetapkan oleh masyarakat atas dasar keanggotaan keluarga melalui pemberian orientasi hubungan seperti orang tua, saudara kandung, dan kerabat. Berikutnya penempatan sosial melalui orientasi individu pada kelompok lain yang secara sosial telah mapan, seperti hubungan nasional, etnik, agama, organisasi masyarakat, kelas dan sebagainya (Suratman dkk, 2013).

f) Pemuas Kebutuhan Perseorangan

Sebuah keluarga belum lengkap jika belum mempunyai seorang anak. Anak menjadikan hubungan suami istri dalam suatu keluarga menjadi lebih erat dengan cinta kasih yang di bawa oleh sang anak. Bagaimana anak dilahirkan tanpa seorang ayah yang sah, maka anak tersebut akan mengalami penderitaan yang seharusnya tidak pantas ia yang merasakan. Seorang anak juga dapat memberikan kepuasan emosional di antara kedua orang tuanya. Kasih sayang kedua orang tua juga dapat memberikan kepuasan emosional dalam diri sang anak.

g) Kontrol Sosial

Keluarga menjadi wadah utama dalam pembentukan karakter seorang anak, bagaimana ia akan bersikap dan berperilaku di luar lingkungan keluarganya. Maka kontrol sosial keluarga dalam arti seorang ayah dan seorang ibu sangat berpengaruh pada anak-anaknya. Anak-anak akan menjadi generasi penerus pada masa yang akan datang. Maka orang tua yang tidak bisa memenuhi tanggung jawabnya dalam mendidik anaknya, maka anak tersebut tidak akan berperilaku dengan baik, karena keluarga sebagai suatu wadah pendidikan pertama dalam membentuk karakter anak dalam pergaulannya nanti di lingkungan masyarakat.

1. Bermasyarakat dalam Berbagai Jenis Kehidupan

Dalam kehidupan masyarakat dikenal adanya struktur sosial, struktur bisa diartikan sebagai susunan atau bentuk. Struktur tidak harus dalam bentuk fisik, ada pula struktur yang berkaitan dengan sosial. Struktur sosial yaitu tatanan atau susunan sosial yang membentuk kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat.

Sistem sosial merupakan kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian (elemen atau komponen), yaitu:

a) Orang dan atau kelompok beserta kegiatannya.

b) Hubungan sosial, termasuk di dalamnya norma-norma, dan nilai-nilai yang mengatur hubungan antar orang atau kelompok tersebut. sistem sosial tercakup nilai-nilai dan norma-norma yang merupakan aturan perilaku anggota-anggota masyarakat. Dalam sistem sosial pada tingkat-tingkat tertentu selalu mempertahankan batas-batas yang memisahkan dan membedakan dari lingkungannya.

Setiap individu adalah anggota dari suatu kelompok. Tetapi tidak setiap warga dari suatu masyarakat hanya menjadi anggota dari satu kelompok tertentu, ia bisa menjadi anggota lebih dari satu kelompok sosial. Berkaitan dengan penempatan individu dalam kelompok sosial, maka individu memiliki kemampuan untuk:

1) Menempatkan diri, dan

2) Ditempatkan oleh orang lain dalam suatu lapisan sosial ekonomi tertentu.

Penempatan seseorang dalam lapisan sosial ekonomi tertentu merupakan pembahasan stratifikasi sosial. Dalam kaitannya dengan stratifikasi sosial, dapat dibagi dalam tiga dimensi, yaitu dimensi kekayaan, dimensi kekuasaan, dan dimensi prestise. Dimensi kekayaan membentuk formasi sosial yang disebut kelas, dimensi kekuasaan membentuk partai, dan dimensi prestise membentuk status (Suratman dkk, 2013).

C. Kesimpulan

Manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Di sisi manapun sebagai makhluk sosial dan makhluk individu, akan ada pengaruh positif maupun negatifnya. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat melakukan segala aktivitasnya seorang diri. manusia butuh manusia lain untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.

Sebagai anggota masyarakat, manusia akan berkaitan dengan orang lain. manusia hidup bersama orang lain. itu berarti manusia tidak dapat melakukan tindakan sesuka hatinya karena ada orang lain yang menilai perilaku seorang manusia. Baik buruknya perilaku manusia ditentukan juga dari faktor lingkungan sosialnya, terutama lingkungan keluarganya. Karena keluarga merupakan dasar seorang anak bersikap dan berperilaku. Keluarga adalah wadah pertama yang menanamkan nilai moral seorang anak. Maka sikap dan perilaku seorang anak adalah cerminan dari bagaimana anak tersebut dibesarkan dalam suatu wadah keluarga untuk kelangsungan hidupnya di lingkungan masyarakat.

D. Daftar Pustaka

Hartomo, 1997, *Ilmu Sosial Dasar*, Bumi Aksara: Jakarta

Herinanto, 2011, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Bumi Aksara: Jakarta

Setiadi, Elly M. dkk, 2008, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Kencana Prenada Media Group: Jakarta

Suratman dkk, 2013, *Ilmu Sosial dan Budaya dasar*, Malang Intimedia: Malang

Soelaeman, Munandar, 1989, *Ilmu Sosial Dasar*, PT Eresco: Bandung